



Dilema Peran Ganda: Studi Fenomenologis Perempuan Buruh di Kabupaten Pinrang

Andi Sadriani¹

¹Universitas Negeri Makassar

Abstract

Received: 20 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

This study aims to deeply understand the experiences of female workers in Pinrang Regency in carrying out their dual roles as breadwinners and housekeepers. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method to explore the subjective meaning of participants' life experiences. Data were collected through in-depth interviews with a number of female workers and analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study show five main themes that represent the dynamics of the dual roles of female workers, namely: (1) economic motivation as the main driver of work, (2) difficulty in dividing time between work and household chores, (3) psychological and physical stress due to dual workloads, (4) adaptive strategies in navigating roles, and (5) views on social support and policies that are still minimal and less supportive of women's needs. This study confirms that female workers are in a vulnerable position due to the patriarchal social structure that has not fully changed. These findings provide an important contribution to efforts to strengthen the voices of female workers and encourage the formulation of fairer and gender-responsive public policies, especially in the informal labor sector in rural areas.

Keywords: Women, Labor, Dual Roles, Phenomenology, Gender Policy

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sadriani, A. (2025). Dilema Peran Ganda: Studi Fenomenologis Perempuan Buruh di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.D), 333-340. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11819>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomi telah mendorong semakin banyak perempuan untuk terlibat aktif dalam dunia kerja, termasuk di sektor informal dan sektor buruh. Di Indonesia, peran perempuan tidak lagi terbatas dalam ranah domestik semata, melainkan juga merambah ke ranah publik. Hal ini menciptakan kondisi di mana perempuan harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah dan sekaligus sebagai pengelola rumah tangga. Peran ganda ini seringkali memunculkan dilema tersendiri, terutama dalam hal pembagian waktu, beban kerja, dan tekanan psikologis yang ditimbulkan.

Kabupaten Pinrang, salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan daerah dengan potensi pertanian dan industri rumah tangga yang cukup berkembang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kabupaten Pinrang pada pertengahan tahun 2023 mencapai sekitar 417.932 jiwa, dengan komposisi penduduk perempuan sebesar 211.680 jiwa. Sebagian besar dari mereka turut berperan dalam aktivitas ekonomi, baik sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik, maupun pekerja harian lepas. Perempuan buruh di Pinrang umumnya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, di balik kontribusi ekonomi yang mereka

berikan, terdapat beban psikososial yang kompleks akibat peran ganda yang mereka jalankan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan buruh sering mengalami tekanan dalam menjalankan peran ganda. Studi fenomenologis terhadap perempuan buruh bangunan di Desa Siwarak mengungkapkan bahwa mereka menghadapi beban kerja berat, keterbatasan waktu untuk keluarga, serta kelelahan fisik dan emosional yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga (Jannah:2022). Sementara itu, di sektor industri, perempuan buruh sering kali harus bekerja dalam kondisi yang tidak fleksibel dan tetap dituntut untuk memenuhi kewajiban rumah tangga tanpa adanya redistribusi peran dari pasangan (Junaidi. J dan Sukanti:2022). Hal ini berdampak pada tingginya tingkat stres, kelelahan, hingga penurunan kualitas relasi sosial dan keluarga.

Namun, kajian ilmiah mengenai peran ganda perempuan buruh masih didominasi oleh penelitian di wilayah perkotaan atau industri besar (Utaminingsih:2017). Sementara itu, konteks lokal di daerah seperti Kabupaten Pinrang masih jarang dijadikan fokus kajian, padahal kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di daerah ini memiliki karakteristik tersendiri (Audina dan Sarmini:2024). Budaya patriarkal yang masih kuat, keterbatasan akses terhadap layanan sosial, serta norma gender tradisional menjadikan pengalaman perempuan buruh di daerah ini sangat unik dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana perempuan buruh di Kabupaten Pinrang menjalani peran ganda mereka. Pendekatan fenomenologis dipilih agar dapat mengungkap pengalaman subjektif para perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan yang lebih responsif gender, memberikan ruang bagi dukungan sosial yang lebih adil, serta meningkatkan pemahaman publik terhadap dinamika kehidupan perempuan pekerja di daerah.

Penelitian ini juga menjadi penting sebagai bentuk pengakuan terhadap kerja-kerja perempuan yang selama ini sering tidak terlihat, terutama dalam konteks buruh dan kerja domestik yang dilakukan bersamaan. Dengan menghadirkan suara perempuan buruh dari daerah seperti Pinrang, maka wacana pembangunan yang berkeadilan gender dapat semakin diperluas dan dimaknai secara lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman subjektif perempuan yang menjalani peran ganda sebagai buruh sekaligus ibu rumah tangga di Kabupaten Pinrang. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang melekat pada pengalaman hidup partisipan, khususnya dalam menjalani realitas sosial yang kompleks dan sering kali penuh dengan tekanan baik dari lingkungan kerja maupun rumah tangga.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, yang merupakan daerah dengan tingkat partisipasi perempuan dalam sektor pekerjaan informal dan buruh cukup tinggi. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di beberapa desa dan kelurahan yang memiliki konsentrasi perempuan buruh, seperti

buruh tani, buruh pabrik rumahan, dan buruh harian lepas. Daerah-daerah ini dipilih berdasarkan ketersediaan informan yang sesuai dengan kriteria dan memiliki pengalaman sebagai perempuan buruh yang menjalani peran ganda.

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai buruh dan sekaligus bertanggung jawab dalam urusan domestik rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, dan merawat anggota keluarga lainnya. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) perempuan yang telah menikah dan memiliki anak, (2) bekerja sebagai buruh minimal satu tahun terakhir, dan (3) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta dilanjutkan dengan teknik snowball sampling untuk menjangkau informan lain yang memiliki pengalaman serupa.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 7 orang, dan jumlah tersebut dianggap cukup dalam penelitian kualitatif fenomenologis karena fokus utama adalah pada kedalaman informasi, bukan pada kuantitas.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam menggali lebih dalam narasi partisipan. Wawancara dilakukan secara langsung di rumah atau tempat kerja partisipan, sesuai dengan kenyamanan dan ketersediaan waktu mereka. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsi secara verbatim.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi non-partisipatif untuk mencermati kondisi lingkungan kerja dan rumah partisipan, serta mencatat interaksi sosial yang berkaitan dengan peran ganda yang mereka jalani. Peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mencatat ekspresi non-verbal, dinamika sosial, dan refleksi pribadi selama proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) sesuai prosedur dalam pendekatan fenomenologi. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan narasi, (2) mengidentifikasi unit makna (meaning units), (3) mengelompokkan unit-unit makna ke dalam tema-tema sentral yang berulang, dan (4) menyusun narasi tematik yang menggambarkan esensi pengalaman peran ganda dari perspektif partisipan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking, yaitu meminta konfirmasi kepada partisipan tentang kebenaran interpretasi data. Peneliti juga menerapkan reflektivitas selama proses penelitian untuk meminimalisir bias subjektif.

RESULTS & DISCUSSION

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan buruh di Kabupaten Pinrang dalam menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga. Melalui pendekatan fenomenologis, ditemukan sejumlah tema utama yang merepresentasikan dinamika, tantangan, serta strategi yang digunakan oleh perempuan dalam menavigasi peran gandanya. Hasil penelitian ini dibagi ke dalam lima tema besar, yaitu (1) Motivasi bekerja

sebagai buruh, (2) Pembagian waktu antara pekerjaan dan rumah tangga, (3) Tekanan psikologis dan fisik, (4) Strategi penyesuaian peran, dan (5) Pandangan terhadap dukungan sosial dan kebijakan.

1. Motivasi Bekerja Sebagai Buruh

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa keputusan untuk bekerja sebagai buruh didorong oleh alasan ekonomi. Pendapatan suami yang tidak mencukupi atau bahkan ketiadaan kepala keluarga laki-laki karena perceraian atau kematian menjadi pendorong utama. Perempuan merasa perlu mengambil peran pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti makanan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan.

"Saya kerja karena suami cuma buruh tani, kalau musim panen saja dapat uang. Kalau tidak, ya saya yang harus cari, paling tidak bisa buat belanja harian," (Wawancara dengan Ibu Wina).

Motivasi ekonomi ini menggambarkan bahwa peran tradisional sebagai ibu rumah tangga sudah bergeser dalam konteks sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Perempuan tidak lagi hanya bertugas dalam ranah domestik, tetapi juga menjadi aktor penting dalam menopang perekonomian keluarga.

2. Pembagian Waktu antara Pekerjaan dan Rumah Tangga

Tema ini menunjukkan bagaimana perempuan buruh mengatur waktu antara pekerjaan di luar rumah dan kewajiban domestik. Mayoritas partisipan mengaku mengalami kesulitan dalam membagi waktu, terutama ketika anak-anak masih kecil atau saat pekerjaan rumah menumpuk.

"Setiap hari saya bangun jam 4 pagi, siapkan sarapan dan bekal anak, beres-beres rumah, lalu jam 7 sudah harus ke tempat kerja. Pulang sore, langsung lanjut masak dan bersih-bersih lagi," (Wawancara dengan Ibu Nisa)

Fenomena ini memperlihatkan bahwa perempuan mengalami beban kerja ganda (*double burden*). Tidak hanya bekerja untuk mendapatkan penghasilan, mereka juga tetap bertanggung jawab penuh atas pengelolaan rumah tangga tanpa pembagian tugas yang proporsional dari pasangan.

3. Tekanan Psikologis dan Fisik

Beban kerja ganda tidak hanya berdampak pada waktu dan energi, tetapi juga memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis. Beberapa partisipan mengeluhkan kelelahan, stres, kurang tidur, dan rasa bersalah karena tidak dapat mendampingi anak-anak secara optimal.

"Kadang saya merasa capek sekali, bahkan tidak sempat istirahat siang. Tapi tetap harus lanjut kerja, demi anak-anak," (Wawancara dengan Ibu Nisa).

"Anak saya pernah tanya, kenapa saya tidak bisa antar dia ke sekolah seperti ibu-ibu lain. Rasanya sedih sekali, tapi saya harus kerja," (Wawancara dengan Ibu Linda).

Tekanan ini menggambarkan adanya konflik peran (*role conflict*) yang signifikan. Di satu sisi, perempuan dituntut untuk produktif secara ekonomi, namun di sisi lain, norma sosial dan budaya masih mengharuskan mereka tetap menjalankan peran domestik secara penuh.

4. Strategi Penyesuaian Peran

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, partisipan menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menyesuaikan peran mereka. Strategi yang digunakan meliputi manajemen waktu yang ketat, delegasi tugas domestik kepada

anak-anak yang lebih besar, hingga saling membantu antar sesama perempuan buruh.

"Anak saya yang besar sudah biasa bantu jaga adiknya kalau saya kerja. Dia juga bantu cuci piring dan bersih-bersih. Sudah biasa karena memang harus begitu," (Wawancara dengan Ibu Nur Alam).

"Kadang kami gantian jaga anak dengan tetangga yang juga kerja. Kalau saya libur, saya bantu dia, begitu juga sebaliknya," (Wawancara dengan Ibu Diana).

Strategi ini menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dan jaringan informal dalam mendukung perempuan buruh menjalani peran ganda. Namun, hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan sistemik untuk penyediaan layanan sosial seperti penitipan anak dan jam kerja yang fleksibel.

5. Pandangan terhadap Dukungan Sosial dan Kebijakan

Sebagian partisipan menyatakan bahwa dukungan dari suami atau keluarga besar sangat membantu dalam menjalankan peran ganda, namun dukungan tersebut belum bersifat merata. Beberapa suami masih memegang pandangan patriarkis yang menganggap urusan rumah tangga sepenuhnya tanggung jawab istri.

"Suami saya bilang, dia kerja berat, jadi urusan rumah ya saya yang urus. Padahal saya juga kerja, kadang lebih capek dari dia," (Wawancara dengan Ibu Linda).

Selain itu, partisipan menyoroti minimnya perhatian pemerintah atau pihak pemberi kerja terhadap kondisi perempuan buruh. Tidak adanya fasilitas cuti haid, cuti melahirkan, atau waktu kerja fleksibel memperburuk situasi mereka.

"Kalau sakit tetap harus kerja, kalau tidak kerja tidak digaji. Tidak ada kebijakan untuk perempuan buruh di sini," (Wawancara dengan Ibu Kasum).

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Haekal, dkk (2020), Saman, dkk (2012), dan Supraba (2023), bahwa perempuan dalam sektor informal maupun pekerjaan kasar menghadapi beban kerja ganda yang signifikan. Mereka berada dalam posisi rentan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena harus menanggung dua jenis pekerjaan tanpa dukungan struktural yang memadai.

Dari perspektif teori feminis, kondisi ini menggambarkan adanya ketimpangan struktural yang mempertahankan dominasi peran laki-laki dalam ranah publik dan membebani perempuan di ranah domestik maupun publik. Perempuan dianggap sebagai aktor sekunder yang harus menyesuaikan diri dengan sistem kerja yang maskulin dan tidak ramah terhadap tanggung jawab reproduktif mereka (Cahyadi:2012)

Selain itu, teori interseksionalitas membantu menjelaskan bagaimana kelas sosial, gender, dan struktur keluarga berinteraksi dalam membentuk pengalaman unik perempuan buruh. Perempuan dari kelas bawah lebih mungkin mengalami beban ganda dibandingkan perempuan dari kelas menengah ke atas karena keterbatasan akses terhadap layanan dukungan seperti pembantu rumah tangga atau penitipan anak.

Lebih jauh, pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif yang dilekatkan oleh perempuan buruh terhadap pengalaman mereka sendiri. Teori fenomenologis berfokus pada bagaimana individu memaknai dunia kehidupan mereka melalui pengalaman langsung (Dewi, dkk: 2010). Dalam konteks ini, pengalaman perempuan buruh

tidak sekadar dipahami sebagai data objektif, tetapi sebagai realitas yang mereka hayati dan pahami secara personal.

Melalui deskripsi mendalam dan refleksi partisipan, tampak bahwa peran ganda bukan hanya tentang aktivitas fisik, melainkan juga menyangkut beban emosional dan eksistensial. Para perempuan memaknai kerja sebagai bentuk cinta kepada anak dan keluarga, meskipun di dalamnya terkandung penderitaan dan pengorbanan (Rizqi, dkk: 2022). Fenomenologi membantu mengungkap bahwa dalam realitas sehari-hari, perempuan buruh tidak hanya melihat diri mereka sebagai korban sistem, tetapi juga sebagai subjek yang terus berjuang dan beradaptasi.

Hal ini memperkaya pemahaman tentang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh pengalaman dan makna yang beragam dari tiap individu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan narasi-narasi subyektif seperti ini dalam menyusun kebijakan publik atau intervensi sosial.

Hasil ini juga menggarisbawahi pentingnya peran kebijakan publik dalam menciptakan sistem kerja yang adil gender. Dukungan institusional dalam bentuk jaminan sosial, fasilitas penitipan anak, pelatihan keterampilan, dan regulasi jam kerja akan sangat membantu mengurangi tekanan yang dihadapi perempuan buruh.

Secara sosiologis, fenomena peran ganda perempuan buruh di Pinrang merepresentasikan realitas perempuan Indonesia secara lebih luas, khususnya di wilayah rural yang masih kuat nilai-nilai patriarkinya. Perempuan dituntut untuk menopang ekonomi keluarga, namun tidak mendapatkan pembebasan atau keringanan atas peran domestik yang mereka emban. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan masih berjalan setengah hati tanpa disertai perubahan struktur sosial yang mendalam.

Lebih lanjut, studi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengubah paradigma kebijakan yang selama ini bersifat netral gender. Pendekatan kebijakan yang sensitif terhadap peran dan kebutuhan perempuan menjadi penting agar perempuan tidak terus menerus berada dalam posisi subordinat dan tereksplorasi secara tidak langsung dalam sistem sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat suara perempuan pekerja, khususnya di sektor buruh informal, serta mendorong perumusan kebijakan yang lebih adil, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata perempuan di lapangan. Tantangan yang dihadapi oleh perempuan buruh dalam menjalani peran ganda bukan semata-mata persoalan individu, tetapi merupakan persoalan struktural yang memerlukan intervensi kolektif dari berbagai pihak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan buruh di Kabupaten Pinrang menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola urusan rumah tangga. Meskipun mereka berkontribusi signifikan dalam menopang ekonomi keluarga, perempuan tetap dibebani dengan tanggung jawab domestik yang besar tanpa adanya pembagian kerja yang adil dengan pasangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma dan struktur sosial yang patriarkis masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan kelas pekerja.

Dari perspektif feminis dan interseksionalitas, temuan ini mengungkapkan ketimpangan gender yang tidak hanya dipengaruhi oleh relasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga oleh faktor kelas, ekonomi, dan akses terhadap sumber daya. Perempuan dari kalangan ekonomi bawah memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas pendukung yang dapat meringankan beban gandanya, seperti layanan penitipan anak atau sistem kerja yang fleksibel.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang sensitif gender untuk mendukung perempuan buruh dalam menjalani peran ganda mereka. Upaya ini meliputi penyediaan fasilitas sosial, perbaikan sistem kerja, serta pendidikan dan sosialisasi yang mendorong pembagian peran rumah tangga yang lebih setara. Perubahan struktural ini penting untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan mendorong pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan akademisi dalam merancang kebijakan serta program pemberdayaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata perempuan buruh di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53-62.
- Anggaunitakirantika, A. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 45-66.
- Audina, M., & Sarmini, S. (2024). Peran Istri yang Bekerja Sebagai Petani dalam Pengambilan Keputusan Keluarga di Desa Tulungrejo Kabupaten Tulungagung. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13308-13313.
- Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 36(02), 254-271.
- Dewi, A. Z., & Listyani, R. H. (2020). Peran Ganda Istri dalam Perspektif Gender (Studi pada Keluarga Pelaut di Surabaya). *Paradigma*, 8(2).
- Dewi, E. M. P., & Saman, A. (2010). Peran motivasi kerja dan dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda dan kepuasan perkawinan. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 167-177.
- Endarto, U., Towaf, S. M., Ruja, I. N., Sukamto, S., & Reinanda, A. (2022). Konstruksi sosial suami terhadap beban ganda istri sebagai buruh di Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 846-854.
- Haekal, M., & Fitri, A. (2020). Dilema peran ganda dosen perempuan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(2), 171-182.
- Jannah, S. N. (2022). *Peran Ganda Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Dukun Urut (Pijat)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Junaidi, J., & Sukanti, N. D. (2022). Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(1), 25-37.

- Kartika, Q., & Kanada, R. (2017). Peran ganda perempuan pada keluarga masyarakat petani: kasus istri petani di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *An Nisa'a*, 12(2), 151-162.
- Mustawi, C., Rosyadi, M. A., & Juniarsih, N. (2023, December). Peran Ganda Istri Nelayan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 4, No. 1, pp. 86-95).
- Parmana, E., & Fitriani, E. (2021). Peran ganda perempuan buruh tani karet. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 61-71.
- Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022). Peran ganda wanita karir dalam manajemen keluarga. *Jurnal Manajerial*, 9(01), 73-85.
- Saman, A., & Dewi, E. M. P. (2012). Pengaruh motivasi kerja dan dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda dan kepuasan perkawinan pada wanita karir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 93-101.
- Sari, N. K. (2017). Hubungan psychological well being dengan konflik peran ganda pada karyawati yang bekerja di Bank Kaltim Kota Samarinda. *Motivasi*, 4(1), 177-192.
- Suardi, S., & Syarifuddin, S. (2015). Peran ganda istri komunitas petani. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 609-17.
- Supraba, D., Harini, N. A. R., & De Carvalho, L. S. L. (2023). Dukungan sosial dan kepuasan hidup terhadap konflik peran ganda wanita bekerja. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(1), 77-84.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahyudin, D. Analisis Peran Ganda Mahasiswi Program Doktor. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6, 1-24.